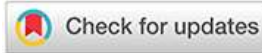


CRIMINAL THINKING DITINJAU DARI KELEKATAN KELUARGA BAGI NARAPIDANA KASUS NARKOTIKA UNTUK PEMBINAAN LANJUTAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG



^{1*}Reza Kharisma Hadi, ²Iman Santoso

^{1,2}Program Studi Teknik Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan – Indonesia

e-mail:

^{1*}rezakharismahadi24@gmail.com (*corresponding author*)

²imsato1979@gmail.com

ABSTRACT

The concept of criminal thinking sees that someone who has a mindset and is involved in criminal lifestyle habits can give rise to antisocial behavior. The criminal mindset originates from a personality that has a unique or distinctive behavioral pattern, such as rationalization thinking, which always gives rise to justification for behavior that is intended to distort the facts. This research was conducted at the Semarang Class I Prison, and the research subjects were correctional inmates with narcotics crime cases, with a sample size of 100 people. The results showed that the attachment variable had a significant effect on the criminal thinking variable in prisoners at the Semarang Class I Penitentiary, and there is a strong relationship between attachment and criminal thinking in prisoners, and the direction of the relationship between the attachment variable and criminal thinking is in the opposite direction (negative correlation), which means that the higher the level of attachment, the lower the level of prisoners' criminal thinking, and conversely, the lower the level of attachment functioning, the higher the criminal thinking.

Keywords: Attachment; Criminal Thinking; Prisoner



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)

Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :

CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia masih menjadi bangsa yang memegang tinggi kaidah dan nilai hukum sebagaimana telah diatur pada pasal 1 ayat 3 (UUD 1945). Dalam menjalankan sistem kenegaraan, suatu bangsa harus mampu melindungi segala hak yang melekat pada tiap individu. Pada upaya sebagai pelaksanaan sebuah peraturan perundang-undangan maka diatur sebuah kebijakan yang disahkan sesuai konstitusi (Utami dan Wijaya, 2017).

Lembaga pemsaryakatan yang disingkat dengan LAPAS merupakan tempat atau kediaman bagi orang-orang yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan bahwa ia telah terbukti melanggar hukum. Lapas juga lebih dikenal oleh masyarakat awam dengan istilah penjara. Ketika seseorang telah dimasukkan ke dalam lapas, maka hak kebebasannya sebagai warga masyarakat akan dicabut. Ia tidak bisa lagi sebebass masyarakat di luar lapas. Orang-orang yang telah masuk dalam lapas dapat dikatakan sebagai orang yang kurang beruntung karena selain tidak bisa lagi bebas bergerak, tetapi mereka juga akan dicap sebagai sampah masyarakat oleh lingkungannya.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2009 No. 35 "UU Narkoba", Narkoba adalah zat alam, sintetik atau semisintetik atau obat-obatan yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, halusinasi dan rangsangan. Jika digunakan secara berlebihan, obat ini bisa membuat kecanduan. Penyalahgunaan narkotika di kalangan generasi muda kian meningkat di Indonesia, penyimpangan perilaku Kejahatan Narkoba dapat mengancam siapa saja tanpa memandang suku, jabatan ataupun agama, bahkan banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini tentu tidak terlepas dari kenakalan remaja yang banyak menimbulkan permasalahan yang sudah tidak bisa dianggap remeh (Novitasari, 2017).

Saat ini Indonesia merupakan negara yang tingkat penyalahgunaan narkotika sangat tinggi berdasarkan data dari (BNN, 2020) yang mengatakan bahwa jumlah tersangka penyalahgunaan narkotika berdasarkan jenis kelamin sebanyak 52.709 (Lima puluh dua ribu tujuh ratus sembilan) orang, 49.613 (empat puluh sembilan ribu enam ratus tiga belas) orang pria dan 3.096 (tiga ribu sembilan puluh enam) wanita. Jumlah kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 40.506 (empat puluh ribu lima ratus enam) dengan kategori penyalahgunaan sabu dan ganja menduduki peringkat teratas, penyalahgunaan sabu sebanyak 33.442 kasus dengan alat bukti sebanyak 17.928.345,79 (tujuh belas juta sembilan ratus dua puluh delapan ribu tiga ratus empat puluh lima tujuh puluh sembilan) gram dan penyalahgunaan ganja sebanyak 3.552 kasus dengan alat bukti sebesar 17.534,83 (tujuh belas ribu lima ratus tiga puluh empat delapan puluh tiga) gram. Mayoritas masyarakat melakukan penyalahgunaan narkoba jenis amfetamin, ganja kering, ekstasi, obat keras, daftar G, miras, obat keras terbatas, golongan IV, ganja sintesis, tembakau gorila. Dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, ada sepuluh wilayah pengungkapan kasus narkoba terbesar diantaranya provinsi Sumatera utara sebanyak 6.542 kasus, provinsi DKI Jakarta sebanyak 5.885 kasus, provinsi Jawa timur sebanyak 4.674 kasus, provinsi Jawa barat sebanyak 2.203 kasus, provinsi Kalimantan selatan sebanyak 1.882 kasus, provinsi Sumatera selatan sebanyak 1.638 kasus, provinsi Lampung sebanyak 1.609 kasus, provinsi Jawa tengah sebanyak 1.600 kasus, provinsi Riau sebanyak 1.598 kasus, provinsi Kalimantan timur sebanyak 1.528 kasus. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Kelekatan

merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Bowlby, 2015)

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Attachment

Variabel *Attachment* menjadi variabel bebas atau *independent* pada penelitian ini. Kelekatan memiliki ukuran keberlangsungan hidup yang tidak murni fisik. Bowlby mengklaim bahwa adanya "keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia" sebagai akibat dari kelekatan tersebut. Ia lebih lanjut mengklaim bahwa ikatan paling awal antara anak-anak dan orang dewasa adalah yang menyebabkan mereka menjadi kesal selama percakapan panjang yang terjadi sebelum waktu tidur (Upton, 2012). Pada teori tersebut terdapat 3 dimensi, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Criminal Thinking

Variabel *criminal thinking* menjadi variabel terikat atau *dependent* pada penelitian ini. Menurut Schenk, *criminal thinking* merupakan isi dari pikiran atau adanya dukungan inisiasi dan pembiasaan perilaku yang melanggar hukum (Sari, 2014). Konsep *criminal thinking* melihat bahwa seseorang yang memiliki pola pikir dan terlibat dalam kebiasaan hidup kriminal dapat menimbulkan perilaku antisosial. Pola pikir kriminal berasal dari kepribadian yang berpola perilaku unik atau khas, seperti pemikiran rasionalisasi sehingga selalu menimbulkan pembenaran perilaku yang bermaksud untuk memutar balikkan fakta, sehingga dapat menjadikan seseorang menjadi pelanggar hukum dengan mempertahankan pola pemikiran yang dimiliki (Herlambang, 2020).

Hipotesis

Dari uraian rumusan masalah dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0 : tidak ada keterkaitan Kelekatan Keluarga Terhadap *Criminal Thinking* Narapidana Kasus Narkoba untuk pembinaan tahap lanjutan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang.
- H1 : adanya keterkaitan Kelekatan Keluarga Terhadap *Criminal Thinking* Narapidana Kasus Narkoba untuk pembinaan tahap lanjutan di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu cara penelitian yang memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena yang kemudian diolah dengan menekankan analisis data berupa angka dengan pengukuran secara statistik (Yusuf, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas I Semarang peneliti menentukan bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah warga binaan pemasarakatan dengan kasus tindak pidana narkoba dengan jumlah sampel 100 orang.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian terdiri dari variabel (X) *attachment* dan variabel (Y) *criminal thinking*.

Untuk mengetahui data yang digunakan ialah layak untuk diteliti, maka dilakukan pengujian uji validitas untuk mengetahui terkait data yang digunakan valid atau tidak valid pernyataan yang diberikan. Begitupun dengan uji realibilitas untuk mengetahui reliabelnya suatu pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas juga berkaitan dengan ketepatan alat ukur yang kita gunakan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian sosial dipakai standar signifikansi sebesar 0,05 atau sebesar 5%. Prosedur pengolahan uji validitas ini dengan membandingkan r hitung dengan r tabel yang angkanya ada pada tabel dengan menentukan pernyataan mana yang dapat memenuhi kriteria valid, dengan rumus r hitung $>$ r tabel dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka dinyatakan tidak valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan software IBM SPSS *Statistics* 20 untuk pengujian validitas. Terdapat 10 item pernyataan mengenai attachment dan 10 item pernyataan mengenai *criminal thinking*. Dalam uji validitas ini diujikan kepada 30 responden dengan nilai r tabel untuk 30 responden yaitu 0,361.

Tabel 1
Hasil Pengujian Validitas "Attachment"

no	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,361	0,423	Valid
2	0,361	0,375	Valid
3	0,361	0,455	Valid
4	0,361	0,432	Valid
5	0,361	.550**	Valid
6	0,361	0,377	Valid
7	0,361	.451*	Valid
8	0,361	0,432	Valid
9	0,361	0,366	Valid
10	0,361	0,363	Valid

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 25 Juni 2023)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan dilihat pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa uji validitas variabel *Attachment* (X) kepada 30 responden tersebut didapatkan 10 item atau semua pernyataan memiliki R hitung $>$ R tabel, sehingga semua item adalah valid.

Tabel 2
Hasil Pengujian Validitas "Criminal Thinking"

no	r tabel	r hitung	keterangan
1	0,361	0,377	Valid
2	0,361	0,516	Valid
3	0,361	0,443	Valid
4	0,361	0,389	Valid
5	0,361	0,377	Valid
6	0,361	0,401	Valid
7	0,361	0,493	Valid
8	0,361	0,421	Valid
9	0,361	0,502	Valid
10	0,361	0,433	Valid

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 25 Juni 2023)

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa uji validitas variabel *criminal thinking* (Y) kepada 30 responden tersebut didapatkan 10 item atau semua pernyataan memiliki R hitung > R tabel, sehingga semua item adalah valid.

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Uji reliabilitas yang dilakukan adalah uji *Cronbach's Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Apabila koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,6 maka instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 3
Hasil Pengujian Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,861	10

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 25 Juni 2023)

Berdasarkan data pada Tabel 3 diperoleh nilai Cronbach's Alpha pada reliabilitas variabel *attachment* dengan 10 item pernyataan sebesar 0,86. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur variabel *attachment* dinyatakan reliabel karna lebih dari 0,6. Begitupun dengan data yang diperoleh pada nilai Cronbach's Alpha pada reliabilitas variabel *attachment* dengan 10 item pernyataan sebesar 0,861. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah salah satu dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal, sehingga dapat mewakili populasi. Kualitas model regresi dianggap baik jika data yang digunakan Politeknik Ilmu Pemasyarakatan memiliki distribusi normal, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 4
Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.49441555
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.085
	Negative	-.138
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 25 Juni 2023)

Berdasarkan hasil Tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan pada kolom *asymptotic significance (2-tailed)* adalah 0,20. Nilai tersebut > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal

Uji Hipotesis

Dalam menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, untuk mengetahui atau mengukur kekuatan dan pengaruh antar variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*).

Tabel 5
Tabel ANOVA

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.427	1	2.427	.197	.658 ^b
	Residual	1208.883	98	12.336		
	Total	1211.310	99			

a. Dependent Variable: Variabel Criminal Thinking

b. Predictors: (Constant), Variabel Kelekatan

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 25 Juni 2023)

Tabel uji signifikan digunakan untuk menentukan adanya pengaruh antara variabel yang diuji dan menguji kelayakan model analisis. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi < 0.05, maka model analisis dianggap layak atau signifikan. Sedangkan Jika nilai signifikansi > 0.05, maka model analisis dianggap tidak layak atau signifikan. Berdasarkan tabel hasil uji nilai signifikan diatas, didapatkan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$, yang artinya model analisis dianggap layak atau signifikan dan variabel kelekatan berpengaruh signifikan terhadap variabel *criminal thinking*.

Tabel 6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 ^a	.445	.032	4.980

a. Predictors: (Constant), Variabel Kelekatan

b. Dependent Variable: Variabel Criminal Thingking

Sumber: Data primer SPSS (diolah penulis 25 Juni 2023)

Hasil Tabel 6 diketahui nilai kekuatan korelasi (R) adalah 0,612, sedangkan nilai dari koefisien determinasinya adalah 0,445 atau 44%. Kesimpulannya adanya pengaruh variabel bebas (kelekatan) terhadap variabel terikat (*criminal thingking*) sebesar 44% berdasarkan hasil nilai koefisien determinasinya dan sisanya 56% dipengaruhi oleh variabel lain

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data terkait dengan distribusi subjek, diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki – laki yakni berjumlah 100 orang. Untuk agama yang di peluk oleh responden sendiri diketahui berdasarkan pengolahan karakteristik responden bahwa responden yang memeluk agama Islam berjumlah 56 orang (56%), untuk responden yang memeluk agama Kristen berjumlah 33 orang (33%), untuk responden yang memeluk agama buddha berjumlah 4 orang (4%), untuk responden yang memeluk agama katolik berjumlah 5 orang (5%), untuk responden yang memeluk agama hindu berjumlah 2 orang (2%).

Dalam aspek distribusi subyek yang dilihat dari segi lama pidana sendiri responden di kelompokkan menjadi 4 golongan yaitu lama pidana kurang dari 1 tahun berjumlah 19 orang (24,7%), lama pidana 1 tahun sampai 3 tahun berjumlah 46 orang (59,7%), lama pidana 8 tahun sampai 10 tahun berjumlah 9 orang (11,7%), dan responden dengan lama pidana diatas 10 tahun berjumlah 2 orang (2,6%)

Dalam variable kelekatan terdapat Aspek – aspek yang perlu di perhatikan dalam penerimaan diri sendiri terbagi kedalam 3 dimensi yang meliputi aspek kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Dengan terpenuhinya aspek – aspek sesuai indicator yang ada di dalam dimensi penerimaan diri maka seseorang tidak akan merasakan adanya beban terhadap kekurangan – kekurangan yang ada di dalam diri mereka. Untuk warga binaan pemasyarakatan di Lapas kelas I Semarang, dapat ditarik kesimpulan bahwa warga binaan pemasyarakatan yang ada memiliki sikap kelekatan yang cukup baik dengan keluarga mereka. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rata – rata penelitian (*mean*) yang menunjukkan nilai 83,78 yang berarti nilai tersebut berada pada rentan kategori 62 – 93 yang artinya berada pada golongan sedang sehingga dapat di artikan bahwa sikap warga binaan pemasyarakatan terhadap penerimaan diri sudah cukup baik.

Sedangkan kategorisasi pada variabel *criminal thinking* didapatkan responden dominan atau mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 58.7%. Sehingga *criminal thinking* yang dialami mayoritas narapidana di Lapas Kelas I Semarang ialah masuk kategori sedang dengan hasil perhitungan kategorisasi per dimensi yang ada pada *criminal thinking*, responden dominan atau mayoritas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 64.3%, yang artinya kepribadian mayoritas responden yang membentuk karakteristik dari kepribadian perilaku dan berfikir mengenai diri sendiri yang dinamis dalam lingkungannya ialah sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diperoleh hasil bahwa variabel kelekatan berpengaruh signifikan terhadap variabel *criminal thinking* pada narapidana di Lembaga Pemasaryakatan Kelas I Semarang, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. *Pearson Correlation* menunjukkan nilai sebesar -0.049 , yang artinya hubungan antara kelekatan terhadap *criminal thinking* narapidana mempunyai hubungan yang kuat dan arah hubungan pada variabel kelekatan dengan *criminal thinking* ialah arah hubungan yang berlawanan (korelasi negatif), yang artinya semakin tinggi tingkat kelekatan maka semakin rendah tingkat *criminal thinking* narapidana dan sebaliknya semakin rendah tingkat keberfungsian kelekatan maka semakin tinggi *criminal thinking*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh penerimaan diri terhadap kebermaknaan hidup warga binaan pemsaryakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kebumen yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner kepada 76 responden di dapatkan tingkat kelekatan warga binaan pemsaryakatan dengan keluarganya di Lapas Kelas I Semarang, berada pada kategori tinggi dengan persentase 100%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelekatan warga binaan pemsaryakatan di Lapas kelas I Semarang sangat baik.

Tingkat *criminal thinking* warga binaan di Lapas Kelas I Semarang berada dalam kategori sedang dengan persentase 60%, hal ini menunjukkan tingkat *criminal thinking* warga binaan pemsaryakatan di Lapas Kelas I Semarang dengan kondisi sedang dan mendekati tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan dan *criminal thinking*, dan mengenai arah hubungan variabel independen dan dependen pada penelitian ini ialah arah hubungan yang berlawanan (korelasi negatif) yang artinya disaat variabel independen mengalami kenaikan maka variabel dependen mengalami penurunan atau semakin tinggi tingkat kelekatan maka semakin rendah tingkat *criminal thinking* narapidana. Serta mengenai kekuatan hubungan, menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan terhadap *criminal thinking* narapidana mempunyai hubungan yang kuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Fatkurohmah, D., Karim, M. B., Nisa, T. F., (2019) Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita, Volume 5 Nomor 2, Desember 2019
- Hasanah, U. (n.d.). *Pengaruh Kelekatan Keluarga Terhadap Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bidik Misi*.
- Link, T., C., & Oser, C., B., (2018), *The Role of Stressful Life Events and Cultural Factors on Criminal Thinking among African American Women Involved in the Criminal Justice System*
- Nafarizka, M., A., Santoso, I., (2021) *Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Depresi Pada Narapidana Di Lapas, Vol 8 No 5 Tahun 2021 Hal. : 1220-1232*

- Novitasari, Y., Subarkah, M., Z., (2022), Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Criminal Thinking Tahanan dan Narapidana Di Rutan Kelas I Surakarta
- Puspita, H., (2019), Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini
- Prabowo, A. (2013). *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Jakarta: Laks Bang Grafika.
- nSantoso, T. & Zulfa, E. A. (2013). *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subarkah, M., Z., Widyatama, Y., (2022), The Effect of Religious Activities on Criminal Thinking in Prisoners of the State Prison Class I Surakarta, *Jurnal Lentera Vol. 21 No. 1*
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.